

Menerapkan Metode BCM (Bermain, Cerita dan Menyanyi) terhadap Keaktifan Santri dalam Proses Belajar di TPA

Tresna Ghufron Faza^{1✉}, Muhammad Hisyam Ichsan², Muhammad Kautsar Azhari Noor³
(1,2,3) Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Yogyakarta

✉ Corresponding author

[22204012063@student.uin-suka.ac.id]

Abstrak

Keterbatasan pemahaman tentang strategi pengajaran dan manajemen kelas yang belum efektif telah mendorong kami untuk melaksanakan program Pengabdian Masyarakat. Hal ini dilatarbelakangi oleh permasalahan pendidikan yang sering terjadi, terutama dalam pengelolaan kelas. Fokus kami adalah pada pengajar, baik guru di sekolah, ustadz, maupun ustadzah di pondok pesantren dan TPA. Mereka masih kurang menguasai teknik pengajaran yang tepat, yang menyebabkan proses pembelajaran menjadi monoton. Pengabdian ini bertujuan untuk memperbaiki kondisi tersebut dengan pendekatan yang lebih kreatif. Berdasarkan hasil observasi lapangan, kami menemukan bahwa para pendidik, termasuk guru di lembaga pendidikan formal serta ustadz dan ustadzah di pesantren dan TPA, belum sepenuhnya menguasai strategi pembelajaran dan pengelolaan kelas yang efektif. Selain itu, wawasan mereka mengenai metode pembelajaran yang inovatif masih terbatas. Hal ini mengakibatkan proses pembelajaran di kelas menjadi kurang optimal dan cenderung monoton. Masalah ini terus berlanjut karena kurangnya kreativitas Guru bergantung pada metode yang telah digunakan oleh guru sebelumnya. Akibatnya, proses pembelajaran di TPA menjadi monoton. Penerapan teknik atau metode pengajaran yang efektif serta pemahaman yang mendalam tentangnya sangat penting, karena dapat mempengaruhi pengelolaan kelas, terutama dalam hal meningkatkan pemahaman siswa atau peserta didik terhadap materi yang disampaikan. Dalam proses pembelajaran di TPA, Guru mampu menyampaikan materi dengan menggunakan teknik dan metode pengajaran Al-Qur'an yang inovatif dan kreatif. Pengajar perlu menyesuaikan penyampaian materi serta strategi pengajaran agar lebih menarik dan efektif. Hal ini penting untuk meningkatkan partisipasi dan pemahaman santri, dengan memaksimalkan kreativitas dalam mengelola kelas dan menyampaikan materi sesuai dengan kebutuhan dan tingkat pemahaman masing-masing peserta didik. Untuk mendorong kreativitas pengajar dalam menyampaikan metode dan strategi pembelajaran Al-Qur'an di TPA, penulis melaksanakan program Pengabdian Masyarakat. Program ini bertujuan untuk mengembangkan metode dan strategi baru melalui penerapan pendekatan BCM (Bermain, Cerita, dan Menyanyi) dalam proses pengajaran, guna menciptakan suasana belajar yang lebih menarik dan efektif. Metode ini diterapkan tidak hanya untuk materi Al-Qur'an, tetapi juga dalam penyampaian materi-materi keislaman lainnya, sehingga pembelajaran menjadi lebih interaktif dan menarik bagi santri

Kata Kunci: BCM (Bermain, Cerita dan Menyanyi, Keaktifan, TPA).

Abstract

Limited understanding of teaching strategies and ineffective classroom management has encouraged us to implement a Community Service program. This is motivated by educational problems that often occur, especially in classroom management. Our focus is on teachers, both teachers at schools, ustadz, and ustadzah at Islamic boarding schools and TPA. They still lack appropriate teaching techniques, which causes the learning process to become monotonous. This service aims to improve this condition with a more creative approach. Based on the results of

field observations, we found that educators, including teachers in formal education institutions as well as ustadz and ustadzah in Islamic boarding schools and TPAs, have not fully mastered effective learning strategies and classroom management. Apart from that, their insight into innovative learning methods is still limited. This results in the learning process in class being less than optimal and tends to be monotonous. This problem continues due to the lack of creativity. Teachers rely on methods that have been used by previous teachers. As a result, the learning process at TPA becomes monotonous. The application of effective teaching techniques or methods and a deep understanding of them is very important, because it can influence classroom management, especially in terms of increasing students' or learners' understanding of the material presented. In the learning process at TPA, teachers are able to deliver material using innovative and creative Al-Qur'an teaching techniques and methods. Teachers need to adjust the delivery of material and teaching strategies to make it more interesting and effective. This is important to increase student participation and understanding, by maximizing creativity in managing classes and delivering material according to the needs and level of understanding of each student. To encourage teacher creativity in conveying Al-Qur'an learning methods and strategies at TPA, the author implemented a Community Service program. This program aims to develop new methods and strategies through the application of the BCM (Play, Story and Sing) approach in the teaching process, in order to create a more interesting and effective learning atmosphere. This method is applied not only to Al-Qur'an material, but also in delivering other Islamic materials, so that learning becomes more interactive and interesting for students

Keywords: BCM (Playing, Stories and Singing, Activeness, TPA).

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan tanggung jawab negara, namun peran sentral dalam pencapaian tujuan pendidikan terletak pada guru. Pendidik memiliki kapasitas untuk menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas dan kompeten. Seiring dengan perkembangan zaman, berbagai permasalahan baru, termasuk yang sebelumnya tak terbayangkan, terus muncul. Salah satu isu yang masih minim perhatian dan sering diabaikan adalah pendidikan Al-Qur'an, yang memerlukan penanganan lebih serius. (safuri *et al.*, 2022) Pendidikan adalah sebuah proses yang disusun untuk membentuk sikap dan perilaku individu melalui metode pengajaran, dengan tujuan untuk mendewasakan orang tersebut. Proses ini melibatkan upaya sistematis dalam memberikan pengetahuan dan keterampilan, serta pengembangan karakter melalui metode pembelajaran yang terarah. (Imro'atul Fadlillah, Iwan Marwan, 2021).

Islam adalah agama yang mengusung prinsip *rahmatan lil 'alamin*, yang mencakup berbagai tuntunan, ajaran, dan syariat sebagai panduan dalam menjalani kehidupan. Semua aturan mengenai perilaku dan hubungan, baik dengan Allah maupun dengan sesama, dapat ditemukan dalam kitab suci Al-Qur'an. Untuk memahami *syariat* Islam dengan baik, diperlukan pemahaman yang mendalam tentang isi Al-Qur'an. Namun, sering kali terdapat tantangan dalam kehidupan sehari-hari, khususnya terkait dengan keterbatasan dalam memahami Al-Qur'an. (Siti Ropiah, 2021)

Hal ini juga terlihat di TPA Baitul Uswah, yang memiliki 40 santri serta 8 pengajar, berlokasi di Desa Tegal Gaden, Trucuk, Klaten. Berdasarkan evaluasi terhadap penguasaan kelas oleh para pengajar di TPA tersebut, persentase penguasaan hanya mencapai 20%, dengan tingkat kreativitas sebesar 15%, dan efektivitas teknik metode pengajaran sebesar 20%. Data ini mengindikasikan bahwa strategi dan teknik pengajaran yang digunakan di TPA tersebut belum optimal dan belum mencapai standar pengelolaan kelas yang baik.

Kekurangan pemahaman tentang strategi serta teknik pengajaran terlihat ada permasalahan untuk dihadapi. Pengelolaan kelas merupakan isu yang selalu ada dalam agenda pengajaran, yang pada dasarnya bertujuan untuk mendukung proses pembelajaran santri. Namun, permasalahan lain yang muncul adalah terkait pendekatan pengajaran yang digunakan. Manajemen kelas yang efisien akan menciptakan interaksi pembelajaran yang optimal, agar hasil pembelajaran dapat terwujud tanpa hambatan secara signifikan. (Bastria Anas Saputra, 2024)

Idealnya, metode pembelajaran yang dipersiapkan oleh seorang guru diharapkan efektif dalam menyampaikan materi, sehingga dapat dipahami dengan baik oleh siswa. Salah satu tolok ukur keberhasilan pemahaman materi oleh siswa adalah pemilihan metode yang sesuai, yang perlu disesuaikan dengan situasi dan kondisi di dalam kelas. Serta, juga, seorang Guru perlu memiliki penguasaan yang baik terhadap materi yang akan diajarkan untuk para siswanya.

Widodo, Pimpinan Takmir di TPA, kekurangan referensi untuk menciptakan pembelajaran yang menarik menjadi salah satu penyebab para pengajar belum dapat mengoptimalkan proses belajar. Maka dari itu, rendahnya rasa keyakinan guru juga berpengaruh negatif terhadap efektivitas pengajaran. Maka dari itu, penting untuk mengembangkan metode BCM (Bermain, Cerita, dan Menyanyi) dalam penerapan pembelajaran di kelas.

Penelitian ini bukanlah penelitian satu-satunya yang pernah dilakukan sebelumnya ada beberapa penelitian yang mengkaji masalah peran kepala sekolah dalam menerapkan kurikulum merdeka. Peneliti mengambil tiga penelitian sebagai penelitian terdahulu yang relevan. Pertama, skripsi yang ditulis oleh Khusnul Khotimah, tahun 2013 dengan judul "Penerapan Metode Bermain, Cerita Dan Menyanyi Dalam Pembelajaran Sentra Nilai Agama Dan Moral Pada Pendidikan Anak Usia Dini Cita Islam Karangjati Kemranjen Banyumas Tahun Pelajaran 2012/2013". Penerapan metode BCM (Bermain, Cerita Menyanyi) disesuaikan dengan materi yang akan diajarkan, dan di sesuaikan dengan perkembangan karakteristik anak sehingga anak menjadi nyaman, senang dan proses pembelajaran dapat berjalan optimal. Penelitian peneliti berbeda dengan penelitian terdahulu. Penelitian peneliti berfokus pada peningkatan psikomotorik siswa sedangkan penelitian terdahulu lebih berfokus pada nilai agama dan moral.(Khusnul Khotimah, 2013)

Yang kedua, jurnal yang di tulis oleh Purniadi Putra yang ber judul "Hubungan Metode Bermain, Cerita, dan Menyanyi (BCM) Dengan Prestasi Belajar Siswa SD Menurut Presepsi Mahasiswa UIN Maulana Malik Ibrahim Malang". Jurnal tersebut menyatakan bahwa seorang guru dalam menggunakan metode harus disesuaikan dengan keadaan pada waktu pembelajaran. Penerapan metode BCM (Bermain Cerita Menyanyi) dapat menimbulkan perasaan senang terhadap pelajaran yang mereka laksanakan, dan dalam metode tersebut siswa ikut aktif dalam pembelajaran dan tidak hanya mendengarkan saja sehingga tidak membuat siswa bosan terhadap materi yang disampaikan. Dalam hal ini jika siswa aktif dan senang dalam mengikuti pelajaran yang diberikan oleh guru maka hasil belajar siswa akan baik. Penelitian peneliti berbeda dengan penelitian terdahulu. Penelitian peneliti berfokus pada peningkatan psikomotorik siswa sedangkan penelitian terdahulu lebih berfokus pada prestasi belajar siswa.(Purniadi Putra, 2017)

Yang ketiga, jurnal yang di tulis oleh Prihatiningtyas S, dkk., yang berjudul "Implementasi Simulasi Phet Dan Kit Sederhana Untuk mengajarkan Keterampilan Pesikomotor Siswa Pada Pokok Bahasan Alat Optik". Penelitian ini bertujuan untuk menuntaskan hasil belajar pesikomotor fisika siswa. Hasil pesikomotor kelas eksperimen 1 dengan menggunakan simulasi PhET dan kelas eksperimen 2 dengan menggunakan KIT sederhana dengan hasil tuntas dan tanggapan yang positif. Berdasarkan Temuan diatas dapat disimpulkan bahwa implementasi simulasi PhET dan KIT sederhana untuk mengajarkan keterampilan psikomotor siswa pada pokok bahasan alat optik dapat menuntaskan hasil belajar. Penelitian peneliti dan penelitian terdahulu sama-sama berfokus pada peningkatan psikomotorik siswa yang membedakan yakni penelitian peneliti menggunakan metode BCM dengan materi rukun Islam sedangkan penelitian terdahulu menggunakan simulasi PhET dan KIT sederhana dengan pokok bahasan alat optik.(Prihatiningtyas, 2013)

Berdasarkan kondisi ini, sangat diperlukan pengenalan dan pelatihan metode BCM guna meningkatkan kreativitas serta kualitas pembelajaran para pengajar. Diharapkan, melalui program pengabdian masyarakat yang dipandu oleh Fakultas Ilmu Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga, metode BCM dapat diimplementasikan oleh para pengajar TPA di Desa Tegal Gaden, Trucuk, Klaten, sehingga dapat mengoptimalkan pengajaran untuk santri santri dan mencapai hasil yang bagus.

METODE PENELITIAN

Implementasi metode BCM (Bermain, Cerita, dan Menyanyi) dimulai dengan tahap pengenalan, yang mencakup memperkenalkan konsep bermain, bercerita, bernyanyi untuk para

santri dan pengajar di TPA. Pada tahap ini, diberikan percontohan seperti *ice breaking* pembuka dan penutup pada sesi belajar untuk meningkatkan kreativitas santri dalam proses belajar. (Isty Nur Altsar, *et al.*, 2023). Langkah berikutnya adalah demonstrasi langsung metode BCM kepada para pengajar, meskipun terdapat beberapa pengajar yang masih belum sepenuhnya menguasai kelas dan merasa canggung dalam menyampaikan materi menggunakan metode tersebut. Penggunaan *ice breaking* yang dirancang oleh pengajar sendiri menjadi salah satu solusi untuk membangun suasana kelas yang lebih dinamis dan interaktif dan mempermudah penerapan metode BCM. Tahap terakhir adalah evaluasi, di mana kami bersama para pengajar mengevaluasi apa yang telah dilakukan selama proses pembelajaran. Walaupun pengajar memerlukan waktu dan proses untuk menjadi lebih interaktif, antusiasme mereka dalam mempelajari metode BCM sangat tinggi, menunjukkan keinginan yang kuat untuk meningkatkan kualitas pengajaran. Langkah-langkah yang perlu diambil dalam proses pembelajaran

1. Menyediakan *ice breaking* untuk memotivasi santri, baik saat memulai maupun menutup sesi pembelajaran



Gambar 1 Kegiatan Pembuka Penutup kelas

2. Menyediakan kegiatan acara untuk santri dan pengajar dengan menghadirkan pembicara.
3. Memberikan peluang kepada pengajar untuk menerapkan praktik yang telah diajarkan.



Gambar 2 Kegiatan Pembelajaran

4. Mengimplementasikan yel-yel, cerita, dan permainan yang telah dicontohkan.



Gambar 3 Kegiatan BCM (Bermain, Cerita dan Menyanyi)

5. Pembelajaran Menyusun modul BCM untuk sesi pembukaan dan penutupan pembelajaran

Pertama, melakukan pendampingan kepada pengajar selama kegiatan di kelas pembelajaran

Berikut adalah setiap tahapan kegiatan yang akan dilakukan :

1. Identifikasi Masalah dan Perencanaan

Identifikasi masalah dalam pembelajaran di TPA Baitul Uswah mencakup beberapa aspek: 1) kurangnya kreativitas dalam proses pembelajaran, 2) keterbatasan pengetahuan pengajar mengenai metode BCM dan strategi pembelajaran lainnya, dan 3) kurangnya pendekatan efektif dalam pengelolaan kelas. Berdasarkan masalah ini, direncanakan beberapa langkah di TPA Baitul Uswah, Desa Tegal Gaden, Trucuk, Klaten, antara lain: 1) memperkenalkan metode BCM kepada pengajar, 2) memberikan panduan untuk menciptakan pembelajaran yang kreatif dan menarik, 3) menghadirkan narasumber yang ahli dalam metode BCM, dan 4) melakukan evaluasi terhadap program pengabdian.

2. Perizinan dengan Pihak Terkait

Proses perizinan dilakukan kepada seluruh pengajar TPA Baitul Uswah, Takmir Masjid Desa Tegal Gaden, Fakultas Ilmu Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga, serta masyarakat setempat. Koordinasi ini bertujuan untuk menyelaraskan pemahaman, merencanakan langkah-langkah kerja, dan mencapai kesepakatan antara tim pengabdian dan pihak-pihak yang terlibat.

3. Pengabdian

Tahapan pelaksanaan kegiatan pengabdian mencakup: penyuluhan program, pengenalan metode BCM kepada pengajar di TPA, serta bimbingan selama proses pengajaran. Selain itu, kegiatan ini juga melibatkan pemateri ahli dalam kisah dongeng islami, agar pengajar dapat memahami teknik bercerita yang merupakan bagian dari metode BCM. Seluruh program pengabdian ini dikoordinasikan dengan pihak-pihak terkait guna memastikan kelancaran dan efektivitasnya.

4. Evaluasi

Evaluasi terhadap setiap aspek dalam kegiatan pengabdian pendampingan pembelajaran dilakukan secara berkala guna mencegah akumulasi permasalahan di akhir kegiatan. Pada pelaksanaan, analisis dilakukan secara mendalam untuk memberikan rekomendasi dan menentukan langkah-langkah yang perlu diulang dalam siklus kegiatan, sehingga tujuan yang diharapkan dapat dicapai dengan lebih efektif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

TPA Baitul Uswah, yang terletak di Desa Tegal Gaden, Trucuk, Klaten, memiliki 40 santri dan 8 pengajar. Metode bermain diterapkan untuk memotivasi siswa dalam memahami materi pendidikan Islam, khususnya nilai-nilai *Aqidah*, dengan bantuan dari guru. Selain itu, metode ini bertujuan untuk meningkatkan minat santri dalam proses belajar. Dalam pengajaran nilai-nilai pendidikan Islam, metode bermain yang digunakan mencakup permainan tepuk tangan dan tebak gambar.

Langkah bercerita pada pembelajaran pelajaran Islam di TPA Baitul Uswah melibatkan cerita mengenai Sifat Mulia Rasulullah dan tugas Malaikat Roqib serta Malaikat Atid. Namun, pengajaran yang dilakukan lebih bersifat penjelasan materi ketimbang penerapan metode cerita secara efektif. Pendekatan ini kurang mampu menarik perhatian santri, yang mengakibatkan mereka menjadi pasif dan cepat merasa bosan, karena hanya mendengarkan tanpa adanya keterlibatan aktif. Penggunaan metode bercerita oleh pengajar belum sepenuhnya memenuhi kriteria yang dibutuhkan, sehingga santri kesulitan dalam menyerap materi dengan baik. Salah satu kendala utama adalah penggunaan bahasa yang sangat kompleks dan sukar di mengerti oleh santri. Padahal sebaiknya bahasa yang digunakan harus sederhana dan sesuai dengan bahasa sehari-hari untuk memudahkan pemahaman. Ketidakmampuan santri untuk memahami konsep materi disebabkan oleh pemilihan bahasa yang tidak sesuai. Selain itu, pengajar sering memberikan teguran kepada santri yang bermain sendiri saat cerita sedang disampaikan, yang menyebabkan mengganggu konsentrasi siswa.

Menurut Widodo, seorang ketua takmir masjid, kekurangan referensi yang menarik dalam pembelajaran menyebabkan pengajar belum bisa mengoptimalkan proses belajar di kelas. Di

samping itu, kurangnya kepercayaan diri di kalangan guru juga berdampak pada efektivitas pengajaran. Untuk meningkatkan kualitas dan efektivitas pengajaran, perlu diterapkan metode BCM (Bermain, Cerita, dan Menyanyi) pada proses pembelajaran di ruang kelas.

Pembahasan

Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) adalah lembaga pendidikan non-formal yang bertujuan untuk membantu siswa dalam mempelajari Metode membaca Al-Qur'an dengan tepat. Selain memberikan pelajaran membaca, TPQ juga berfokus pada pengajaran moral serta penanaman akhlak yang baik kepada para santri, sehingga mereka tidak hanya terampil dalam membaca Al-Qur'an, tetapi juga dibekali nilai-nilai islami yang akan membentuk karakter dan etika mereka di kehidupan sehari-hari. (Dewantoro, 2018).

Berdasarkan pengamatan di lapangan, diketahui bahwa TPA Baitul Uswah di Desa Tegal Gaden, Gaden, Trucuk, Klaten menghadapi beberapa masalah dalam proses pengajaran, yaitu: Beberapa TPA belum efektif dan terkesan stagnan karena keterbatasan metode. 1. Pengajar TPA belum menunjukkan kreativitas dalam menyampaikan materi, kibatnya, proses belajar mengajar terasa monoton. 2. Keterbatasan pengetahuan pengajar tentang metode dan strategi pembelajaran. 3. Perkembangan metode yang ada belum dilakukan secara maksimal.

Kemampuan intelektual seseorang sangat berpengaruh pada kecepatan dan efektivitas dalam menerima informasi serta menyelesaikan masalah. Kecerdasan siswa (santri) berperan penting dalam membantu pengajar menilai sejauh mana siswa dapat mengikuti pelajaran yang disampaikan dan memprediksi keberhasilan mereka setelah pembelajaran, meskipun faktor lain juga turut mempengaruhi. Oleh karena itu, kemampuan intelektual siswa dapat dijadikan sebagai tolak ukur untuk mengevaluasi efektivitas metode pengajaran yang diterapkan oleh pengajar, baik yang telah ada maupun yang belum diterapkan. (Bistari Basuni Yusuf, 2018).

Penggunaan metode BCM (Bermain, Cerita, dan Menyanyi) pada pengajaran untuk santri TPA merupakan kegiatan yang menyenangkan. Pengajar perlu memiliki keterampilan dalam berkomunikasi dan kreativitas dalam bercerita agar santri dapat terbiasa mengembangkan sikap-sikap positif seperti kejujuran, keberanian, kesetiaan, keramahan, dan ketulusan, baik di lingkungan TPA maupun di luar lingkup TPA. Nurussa'diyah, (2023). Sebagaimana dinyatakan di dalam Al-Qur'an, Ada banyak cerita tentang kandungan nilai-nilai moral dan pelajaran penting untuk dijadikan pedoman dalam kehidupan sehari-hari. Cerita-cerita ini tidak hanya menyampaikan kisah-kisah dari masa lalu, tetapi juga memberikan teladan tentang perilaku yang baik, kejujuran, kesabaran, dan ketakwaan kepada Allah. Pelajaran-pelajaran ini dimaksudkan untuk membimbing umat manusia Untuk menjalani kehidupan yang lebih bermakna dan sesuai dengan ajaran agama. (Hati, 2018).

Pelaksanaan pembelajaran nilai-nilai pendidikan Islam dengan metode BCM terbukti efektif dan membahagiakan untuk santri. Metode ini memungkinkan santri untuk mengeksplorasi berbagai aspek melalui pengalaman hidup mereka, yang berdampak positif pada perkembangan fisik dan mental mereka. BCM menciptakan suasana yang menarik dan tidak membosankan, sehingga santri bisa mengembangkan kreativitas, daya imajinasi, serta kemampuan berpikir logika dan pemecahan masalah. Metode ini mencakup aktivitas bermain, bercerita, dan bernyanyi dengan sentuhan islami. (Tresna Ghufron faza, *et al.*, 2020),

BCM, yang merupakan singkatan dari Bermain, Cerita, dan Menyanyi, adalah metode yang diterapkan untuk Menyampaikan materi pembelajaran kepada santri dengan metode yang menarik dan menyenangkan, Cara ini efektif karena menggabungkan penggunaan otak kanan dan otak kiri, hingga memudahkan santri untuk pemahaman materi. Penambahan gerakan saat penyampaian materi membantu santri untuk lebih fokus pada pengajaran dari *ustadz/ustadzah* dan membuat cara ini lebih sesuai dengan masa anak-anak. BCM bisa digunakan untuk mengajarkan materi hafalan, penanaman akhlak, kisah, dan praktik ibadah. (Fathma Raghida, *et al.* 2019)

Dalam praktiknya, permainan tepuk yang diterapkan meliputi permianan Tepuk Anak Sholeh, Permianan Tepuk Rukun Islam, Permianan Tepuk Rukun Iman, dan Permianan Tepuk Malaikat. Selain itu, juga digunakan Permainan tebak gambar yang berkaitan dengan ciptaan Allah di bumi dan langit. Permainan tepuk menciptakan keadaan kelas yang lebih dinamis dan penuh

semangat, serta meningkatkan perhatian santri terhadap materi pembelajaran. Kegiatan ini efektif karena sesuai dengan karakter santri yang masih berada pada usia dasar, yang cenderung menyukai permainan.

Metode menyanyi dalam pembelajaran nilai pendidikan Islam mencakup lagu-lagu seperti, Adab Makan, tepuk anak Sholeh, Sifat Sifat Allah, Kitab Allah, Tuhan Esa, dan 10 Malaikat Allah. Metode Menyanyi ini dirancang untuk mendukung pemahaman materi secara menyenangkan dan berkesan bagi santri.

Berdasarkan laporan ini, terdapat beberapa kesamaan dan perbedaan dalam pendekatan dan efektivitas pengajaran di TPA Baitul Uswah dibandingkan dengan praktik yang dilaporkan oleh simpatisan lain. Kesamaan: 1. Penerapan Metode Bermain dan Menyanyi: Seperti yang dilaporkan, metode bermain dan menyanyi telah diterapkan di TPA Baitul Uswah untuk membantu santri memahami materi pendidikan Islam. Hal ini juga sejalan dengan laporan simpatisan lain yang menekankan bahwa metode BCM (Bermain, Cerita, dan Menyanyi) efektif untuk menciptakan suasana belajar yang menarik dan menyenangkan. 2. Penggunaan Metode Tepuk dan Lagu: Permainan tepuk yang diterapkan, seperti Tepuk Anak Sholeh dan Tepuk Rukun Islam, telah disebutkan sebagai cara untuk membuat pembelajaran menjadi lebih dinamis dan sesuai dengan usia santri. Begitu juga metode menyanyi, yang digunakan untuk mendukung pemahaman materi secara menyenangkan, merupakan pendekatan yang sudah dilaporkan efektif di berbagai TPA lainnya. 3. Peningkatan Kreativitas dan Daya Imajinasi Santri: Seperti laporan dari simpatisan lain, BCM bertujuan membantu santri mengembangkan kreativitas dan imajinasi melalui kegiatan yang menyenangkan, yang juga dapat dilihat di TPA Baitul Uswah. Adapun perbedaan: 1. Keterbatasan dalam Penggunaan Metode Cerita di TPA Baitul Uswah: Laporan di TPA Baitul Uswah menunjukkan bahwa metode cerita masih terbatas pada penjelasan materi dan belum diterapkan secara efektif. Sebaliknya, simpatisan lain melaporkan bahwa metode cerita yang melibatkan komunikasi yang efektif bisa sangat membantu dalam penyampaian nilai-nilai Islam, asalkan disampaikan dengan bahasa yang sederhana. 2. Bahasa Pengajaran yang Kompleks di TPA Baitul Uswah: Salah satu masalah yang dihadapi di TPA ini adalah bahasa yang sulit dipahami oleh santri, yang menyebabkan mereka kurang tertarik dan cepat bosan. Simpatisan lain menyarankan agar pengajar menggunakan bahasa yang lebih sederhana untuk menarik perhatian dan meningkatkan pemahaman santri. 3. Kendala Kepercayaan Diri Guru dan Kreativitas: Widodo, ketua takmir masjid, menunjukkan bahwa kurangnya referensi menarik dan kepercayaan diri pengajar menjadi hambatan di TPA Baitul Uswah. Sementara simpatisan lain mencatat pentingnya kreativitas dan keterampilan komunikasi guru dalam menerapkan metode BCM agar lebih efektif dalam membantu santri memahami nilai-nilai Islam. Secara keseluruhan, meskipun TPA Baitul Uswah telah menerapkan sebagian metode yang sama seperti yang dilaporkan simpatisan lain, terdapat beberapa aspek yang memerlukan perbaikan, khususnya dalam pemanfaatan metode cerita yang lebih komunikatif dan sederhana.

SIMPULAN

Berdasarkan penjelasan di atas, metode BCM adalah pendekatan yang dapat mendorong kreativitas pengajar dalam merancang metode dan strategi pengajaran selama proses belajar-mengajar. Metode ini juga berdampak pada penguasaan kelas yang efektif dan menghindari kebosanan. Selain itu, mendorong santri untuk lebih aktif dan bersemangat dalam mengikuti proses pembelajaran di TPA. Dengan penerapan metode BCM, TPA Baitul Uswah tidak hanya stagnan dalam perkembangan proses pengajaran, tetapi juga dapat memaksimalkan proses pembelajaran. Hal ini berkontribusi untuk pemberian pembelajaran yang efektif dan menyenangkan baik untuk santri maupun pengajar

DAFTAR PUSTAKA

- Bastria Anas Saputra, (2024). Manajemen Pembelajaran Kitab Kuning di Madrasah Miftahul Huda Pondok Pesantren Darul Huda. *Jurnal of Islamic Education & Management Exelencia*, 3,(1), 5. <https://shorturl.at/nOPVz>
- Bistari Basuni Yusuf, (2018). Konsep dan Indikator Pembelajaran Efektif. *Jurnal Kajian Pembelajaran da Keilmuan*, 1,(2): 13.

- Dewantoro, H. M. H. (2018). Upaya Peningkatan Kualitas Pembelajaran Al-Qur'an Di Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) Baiturrahman Dusun Klidon Desa Sukoharjo Kecamatan Ngaglik Kabupaten Sleman Provinsi Yogyakarta. *Skripsi* Hal 23.
- Fadlillah, I., & Marwan, I. (2021). Pemberdayaan Tpq Melalui Kegiatan Bcm (Bermain, Cerita, Menyanyi) Untuk Meningkatkan Motivasi Siswa Dalam Belajar Di Tpq Miftahu Huda Desa Banjarsari. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Ilmu Keguruan Dan Pendidikan (Jpm-lkp)*, 4(2), 74-84.
- Fathma Raghida, Muhammad Hanief, Ika Anggraheni, (2019), Penerapan Metode Bermain, Cerita Dan Menyanyi (Bcm) Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Al-Qur'an Di Taman Pendidikan Al-Qur'an Baitul Ghaffar Perumahan Bumi Asri Sengkaling Malang, Vicratina: *Jurnal Pendidikan Islam*, 4,(4): 4.
<https://jim.unisma.ac.id/index.php/fai/article/view/3118/2870>
<https://e-jurnal.staihas.ac.id/index.php/khazanah/article/view/14/67>
<https://ejurnal.sttdumai.ac.id/index.php/abdine/article/view/518>
<https://jurnal.untan.ac.id/index.php/jurnalkpk/article/viewFile/25082/75676576424>
- Isty Nur Altsar, Ade Irvi Nurul Husna. (2023). Menerapkan Metode BCM (Bermain, Cerita Dan Menyanyi) Terhadap Keaktifan Santri Dalam Proses Belajar Mengajar Di TPQ Nurussa'diyah. *Jurnal Pengabdian Masyarakat ABDINE*, 3,(1): 10.
<https://doi.org/10.52072/abdine.v3i1.518>
- Khusnul Khotimah. (2013) "Penerapan Metode Bermain , Cerita Dan Menyanyi Dalam Pembelajaran Sentra Nilai Agama Dan Moral Pada Pendidikan Anak Usia Dini Cita Islam Karangjati Kemranjen Banyumas Tahun Pelajaran 2012/2013", Skripsi, (Purwokerto: Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Tarbiyah Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Purwokerto, 2013)
- Mahliatussikah, H. (2018). Bermain, Cerita, Dan Menyanyi (BCM) Dalam Pembelajaran Bahasa Arab. *Prosiding Konferensi Nasional Bahasa Arab IV*.
- Nurussa'diyah, (2023). Menerapkan Metode BCM (Bermain, Cerita Dan Menyanyi) Terhadap Keaktifan Santri Dalam Proses Belajar Mengajar Di TPQ. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3,(1),:32 - 38.
- Prihatiningtyas, dkk., (2013) "Implementasi Simulasi Phet Dan Kit Sederhana Untuk mengajarkan Keterampilan Pesikomotor Siswa Pada Pokok Bahasan Alat Optik", jurnal pendidikan IPA Indonesia (Vol. 2, No. 1, April/2013)
- Purniadi Putra. (2017) "Hubungan Metode Bermain, Cerita dan Menyanyi (BCM) DENGAN Prestasi Belajar Siswa SD menurut Persepsi Mahasiswa UIN Maulana Malik Ibrahim Malang", *Jurnal Pendidikan*, (Volume 4. Nomor 2. Tahun 2017)
- Safuri Musa, Sri Nurhayati, Reny Jabar, Deddy Sulaimawan, Muhammad Fauziddin. (2022). Upaya dan Tantangan Kepala Sekolah PAUD dalam Mengembangkan Lembaga dan Memotivasi Guru untuk Mengikuti Program Sekolah Penggerak. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6,(5):4239. <https://obsesi.or.id/index.php/obsesi/article/view/2624>
- Siti Ropiah. (2021). Moderasi Beragama Suatu Keniscayaan. *Jurnal Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat Khazanah*, 2,(1):2.
- Tresna Ghufron faza, Wahyu Dwi Novianty, Moh. Mizan Habibi. (2020). Implementasi Metode Bcm (Bermain, Cerita Dan Menyanyi) Terhadap Keaktifan Santri Dalam Proses Belajar Mengajar Di Tpa Binaan Uii. *Jurnal Mahasiswa FIAI-Ull, at-Thullab*,1,(2):166.
https://www.researchgate.net/publication/365901038_Implementasi_Metode_Bcm_Bermain_Cerita_Dan_Menyanyi_Terhadap_Keaktifan_Santri_Dalam_Proses_Belajar_Mengajar_Di_Tpa_Binaan_Uii